

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit batu empedu (cholelithiasis) sudah merupakan masalah kesehatan yang penting di negara barat sedangkan di Indonesia baru mendapatkan perhatian di klinis, sementara publikasi penelitian batu empedu masih terbatas (Sudoyo, 2007). Dalam “*Third National Health and Nutrition Examination Survey*” (NHANES III), prevalensi cholelithiasis di Amerika Serikat pada usia pasien 30-69 tahun adalah 7,9% pria dan 16,6% wanita, dengan peningkatan yang progresif setelah 20 tahun. Sedangkan Asia merupakan benua dengan angka kejadian cholelithiasis rendah, yaitu antara 3% hingga 15%, dan sangat rendah pada benua Afrika, yaitu kurang dari 5% (Greenberger, 2009).

Insidensi cholelithiasis di negara barat adalah 20% dan banyak menyerang dewasa dan usia lanjut. Sebagian besar cholelithiasis tidak bertanda dan bergejala. Sedangkan di Indonesia angka kejadian cholelithiasis tidak jauh berbeda dengan angka kejadian di negara lain di Asia Tenggara, dan sejak tahun 1980 cholelithiasis identik dengan pemeriksaan ultrasonografi (De Jong, Syamsuhidajat, 2005). Di negara barat 10-15% pasien dengan batu vesica fellea juga disertai batu saluran empedu. Pada beberapa keadaan, batu saluran empedu dapat terbentuk primer di dalam saluran empedu intra atau ekstra hepatic tanpa melibatkan vesica fellea. Batu saluran empedu primer banyak ditemukan pada pasien di wilayah Asia dibandingkan dengan pasien di negara barat (Sudoyo, 2007).

Tindakan kolekistektomi termasuk salah satu tindakan bedah digesti yang paling sering dilakukan (Raymond, 2007). Sekitar 5,5 juta penderita batu empedu ada di Inggris dan 50.000 kolekistektomi dilakukan setiap tahunnya. Kasus batu empedu sering ditemukan di Amerika, yaitu pada 10 sampai 20%

penduduk dewasa. Setiap tahun beberapa ratus ribu penderita ini menjalani pembedahan. (De Jong, Syamsuhidajat, 2005).

Cholelithiasis banyak ditemukan pada wanita dan makin bertambah dengan meningkatnya usia. Prevalensi cholelithiasis bervariasi secara luas di berbagai negara dan diantara kelompok-kelompok etnik yang berbeda-beda pada satu negara. Faktor gaya hidup seperti diet, obesitas, penurunan berat badan dan aktivitas tubuh yang rendah juga berpengaruh (Sulaiman, *et al*, 2007). Prevalensi cholelithiasis lebih rendah dari kejadian sebenarnya, sebab sekitar 90% bersifat asimtomatik (Patrick, 2003). Di Indonesia cholelithiasis banyak ditemukan mulai dari usia muda di bawah 30 tahun, meskipun rata-rata tersering ialah 40-50 tahun. Pada usia diatas 60 tahun, insidensi cholelithiasis meningkat (De Jong, Syamsuhidajat, 2005).

Ultrasonografi (USG) merupakan modalitas penunjang yang murah, tidak invasif, aman dan tersedia dengan potensi sangat akurat untuk pencitraan pada pasien *suspect* cholelithiasis (Raymond, 2007). Pemeriksaan ultrasonografi pada perut kanan atas merupakan suatu metode pilihan untuk mendiagnosis cholelithiasis. Tingkat sensitivitasnya lebih dari 95% untuk mendeteksi cholelithiasis dengan diameter 1,5 mm atau lebih. (Greenberger, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Prevalensi Cholelithiasis Pada Pasien Pria Dan Wanita Usia Di Atas 40 Tahun dengan pemeriksaan ultrasonografi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah prevalensi cholelithiasis pada pasien pria dan wanita usia di atas 40 tahun dengan pemeriksaan ultrasonografi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui prevalensi cholelithiasis pada pasien pria dan wanita dengan usia di atas 40 tahun dengan pemeriksaan ultrasonografi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

#### 1. Peneliti

- a. Merupakan latihan dalam penulisan karya ilmiah dan upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang cholelithiasis.
- b. Penelitian ini memberikan informasi kegunaan pemeriksaan ultrasonografi dalam mendiagnosis kelainan cholelithiasis.

#### 2. Kalangan Medis

Mengetahui prevalensi cholelithiasis pada pasien pria dan wanita usia di atas 40 tahun dengan pemeriksaan ultrasonografi, sehingga dapat dilakukan deteksi dini.

#### 3. Masyarakat

Diharapkan dengan adanya pemeriksaan ultrasonografi dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat agar lebih waspada terhadap akibat yang terjadi dan diharapkan dapat menjaga kesehatan untuk menghindari terjadinya *suspect* cholelithiasis dan apabila sudah terkena agar dapat dengan segera memeriksakan diri ke sarana kesehatan terdekat.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian “Prevalensi Cholelithiasis Pada Pasien Pria Dan Wanita Usia Di Atas 40 Tahun Dengan Pemeriksaan Ultrasonografi Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta”, menurut sepengetahuan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya, adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan penelitian ini adalah:

Judul	Nama Peneliti	Tahun
1. Akurasi Pemeriksaan Ultrasonografi Dalam Menegakkan Diagnosis Cholelithiasis Pada Pasien Post kolesistektomi.	Indra Raymond	2007
2. Gambaran Pasien kolelitiasis di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang Periode 1 Januari 2008 – 31 Desember 2008.	Farida Rozany	2010
3. Gallstone Disease: Population Based Studies On Risk Factors, Syntomatology and complications	Ingvar Halldestam	2008

Tabel 1.1: Keaslian penelitian

### Perbedaan penelitian:

1. Penelitian ini membahas tingkat akurasi pemeriksaan USG dalam mendagnosis pasien cholelithiasis post kolesistektomi
2. Penelitian ini menggambarkan kejadian cholelithiasis pada RSUD Dr. Saiful Anwar Malang selama tahun 2008
3. Penelitian ini membahas studi populasi cholelithiasis berdasarkan faktor risiko, gejala dan komplikasinya